



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PENATAAN KAMPUNG TUA TIANGWANGKANG SEBAGAI KAWASAN WISATA BERKELANJUTAN

Hendro Murtiono¹, Devi Fevita², Novya Mardhika³

Universitas Internasional Batam

E-mail: hendromurtiono@gmail.com, 2012013.devi@uib.edu, 2012012.novya@uib.edu

Informasi Naskah:

Diterima:

11 Juli 2022

Direvisi:

14 September 2022

Disetujui terbit:

5 Oktober 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

Abstract: *Kampung Tiangwangkang is one of the villages that has natural potential, namely on the coast and there is processing of marine products by the community. However, the processing of natural potential as a tourist place that is less than optimal causes the population to be far from the level of welfare. The natural products of the residents who were paid a high price were not enjoyed by the residents, but by foreign investors. Thus, this research was conducted to analyze the potential and recommend a design as a sustainability effort by utilizing this potential to the fullest. This research method is carried out by collecting data and then analyzing it using direct observation techniques which produce recommendations to solve problems. The results showed that the village of Tiangwangkang has advantages in the form of natural scenery as a visual attraction for tourists, as well as a platform that can bring tourists to the village opposite Tiangwangkang, and vice versa. Culinary buildings, which are characterized using materials and structures, are also an attraction for tourists in the area. However, apart from having advantages, it turns out that Kampung Tiangwangkang also has disadvantages, namely in terms of accessibility and reforestation.*

Keywords: *Tiangwangkang Village, Coastal Potential, Coastal Culinary Tourism, Sustainability Efforts*

Abstrak: Kampung Tiangwangkang merupakan salah satu kampung yang memiliki potensi alam, yaitu di bagian pesisir serta terdapat pengolahan hasil laut oleh masyarakat. Namun pengolahan potensi alam sebagai tempat wisata yang kurang maksimal menyebabkan penduduknya jauh dari tingkat kesejahteraan. Hasil alam dari penduduk yang dibayar dengan harga mahal tersebut ternyata bukan dinikmati oleh penduduk, tetapi oleh investor asing. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa potensi dan merekomendasikan suatu rancangan sebagai upaya keberlanjutan dengan memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data kemudian dianalisa menggunakan teknik observasi langsung yang menghasilkan rekomendasi untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung Tiangwangkang memiliki kelebihan berupa pemandangan alam sebagai daya tarik visual bagi wisatawan, serta sebagai pelantar yang dapat membawa wisatawan ke kampung yang berada disebelah Tiangwangkang, begitu juga sebaliknya. Bangunan kuliner yang memiliki ciri khas dalam penggunaan material dan struktur, juga menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan di daerah tersebut. Namun selain memiliki kelebihan, ternyata Kampung Tiangwangkang juga memiliki kekurangan, yaitu dalam hal aksesibilitas serta penghijauan.

Kata Kunci: Kampung Tiangwangkang, Potensi Pesisir, Wisata Kuliner Pesisir, Upaya Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Batam merupakan salah satu pulau yang terletak di Kepulauan Riau. Posisinya berdekatan dengan dua negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Letak Batam yang strategis menjadi keuntungan tersendiri. Secara keseluruhan, Batam dikenal sebagai Kota industri karena sejak awal tahun 1970-an. Batam sudah menjadi basis logistik dan operasional industri minyak dan gas bumi. Namun hal tersebut tidak menjadikan Batam hanya memiliki satu identitas saja. Dalam beberapa tahun ini, Batam terus berkembang dalam sektor pariwisata,

dikarenakan Batam kerap dikunjungi oleh wisatawan asing yang berasal dari negara-negara tetangga.

Kota Batam memiliki 37 kampung tua. Salah satunya adalah Kampung Tua Tiangwangkang yang terletak dibagian selatan Pulau Batam tepatnya di Tembesi, Kecamatan Sagulung. Kampung ini berada tepat sebelum jembatan Jembatan Bareleng yang merupakan ikon Kota Batam dengan dihuni oleh penduduk yang merupakan keturunan suku laut. Berdasarkan data dari RT Kampung Tua Tiangwangkang (Tiurniari Purba et al., n.d.) jumlah penduduk sebanyak 63 Kepala Keluarga dengan penduduk berjumlah 203 orang.

Mayoritas penduduk Kampung Tua Tiangwanggang berprofesi sebagai karyawan restoran, nelayan dan buruh. Kawasan kampung tua ini terdapat tiga restoran terkenal seperti Kopak Jaya, Citra Utama, serta Café & Restaurant Underground. Ketiga restoran seafood ini kerap menarik banyak wisatawan ke Tiangwanggang. Wisatawan yang mengunjungi Kampung Tua Tiangwanggang bisa sampai ribuan wisatawan per minggu sebelum pandemi covid-19. Wisatawan kampung ini terdiri dari wisatawan asing dan lokal yang berarti kumpulan semua segmen konsumen di Kota Batam. Kendati demikian, ekonomi penduduk Tiangwanggang masih jauh dari tingkat sejatera. Hal ini dikarenakan penduduk setempat tidak menggunakan potensi Kampung Tua Tiangwanggang secara maksimal. Selain itu, keuntungan dari hasil alam Tiangwanggang bukan dinikmati oleh penduduk asal, melainkan oleh investor asing.

Kampung Tua Tiangwanggang memiliki banyak potensi dalam sektor pariwisata. Peluang yang menjanjikan perekonomian menjadi lebih baik. Tak jauh dari lokasi juga terdapat salah satu resort ternama di Kota Batam yaitu Harris Resort. Hal tersebut memunculkan sebuah dorongan untuk mengembangkan Kampung Tua Tiangwanggang sebagai kawasan wisata yang berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan serta dapat mendukung perkembangan ekonomi Kampung Tua Tiangwanggang.

Kampung Tua Tiangwanggang ini seharusnya dapat menjadi kampung yang sejahtera. Karena Kampung Tua Tiangwanggang ini memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Mulai dari pemandangan alamnya, hasil alam, dan potensi lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Tiangwanggang untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada. Setelah dilakukan identifikasi, selanjutnya bisa dibuatkan rekomendasi untuk pengolahan potensi-potensi tersebut sebagai kawasan wisata yang berkelanjutan.

TINJUAN PUSTAKA

Permukiman Pesisir

Permukiman atau juga permukiman manusia yang memiliki arti wilayah yang khusus digunakan sebagai tempat huni penduduk atau wadah fisik hunian yang meliputi alam dan elemen buatan manusia.

Menurut UU No.1 tahun 2014, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Wilayah pesisir juga merupakan wilayah yang unik, karena konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan (Kay & Alder, 2017).

Permukiman pesisir dapat diartikan sebagai bagian dari permukiman yang menyatu dengan wilayah daratan dengan wilayah perairan meliputi wilayah tergenang atau tidak tergenang yang masih terkena dampak lautan, dan merupakan segala fasilitas penunjang kehidupan penduduk berpenduduk (Lautetu et al., 2019). Dapat didefinisikan sebagai

wadah dengan infrastruktur yang berada di wilayah perbatasan antar daratan dan perairan.

Pariwisata Pesisir Berkelanjutan Berbasis Lokal

Konsep pariwisata pesisir berkelanjutan (*sustainable coastal tourism*) adalah pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan baik wisatawan maupun wilayah tujuan wisata, sekaligus melindungi dan mendorong kesempatan di masa kedepannya. Pembangunan pariwisata mengedepankan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya yang dikelola dan dimiliki untuk kepentingan masyarakat dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan untuk merasakan *local way of life* atau yang disebut juga dengan *community-based tourism* (Suansri, 2003). Pengembangan wilayah kampung tua menjadi kawasan wisata dapat memengaruhi karakteristik permukiman masyarakat yang menyebabkan beberapa nilai budaya pada permukiman mulai memudar, maka cepat atau lambat identitas kampung tua juga ikut memudar. Adanya konsep pariwisata yang melindungi kawasan dan memenuhi kebutuhan wisatawan maupun permukiman dengan mengedepankan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya yang dikelola dan dimiliki masyarakat maka aspek lokalitas mampu terjaga dan juga perekonomian masyarakat juga kemungkinan meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini mengambil Kampung Tua Tiangwanggang sebagai lokasi atau objek penelitian yang akan diteliti. Lokasi Kampung Tua Tiangwanggang berada sekitar tiga kilometer dari jalur utama Jembatan Bareleng 1, Batam, Kepulauan Riau, Indonesia.

Data yang dikumpulkan berfokus pada upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh penduduk Kampung Tua Tiangwanggang. Data akan mengacu pada kondisi kampung setempat, bentuk dan lingkungan kampung, poin-poin yang dapat menjadi potensi dari Kampung Tua Tiangwanggang, serta sisi kekurangan yang menghambat potensi-potensi Kampung Tua Tiangwanggang untuk berkembang. Titik fokus menjadi hal utama yang diperlukan dalam memperoleh hasil penelitian, dimana hasil dari penelitian tersebut nantinya dijadikan sebagai saran dan penjelasan bagi warga kampung Tiangwanggang dalam upaya pembentukan potensi berkelanjutan yang dapat dilakukan oleh penduduk kampung tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi langsung. Dimana peneliti secara langsung turun ke lokasi Kampung Tua Tiangwanggang untuk mengumpulkan data yang diperlukan dari penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk tulisan, catatan, dan gambar yang diperoleh secara langsung melalui observasi di kampung Tiangwanggang.

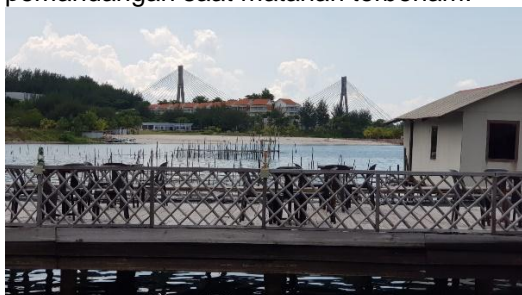
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal Minggu, 26 April 2022, diperoleh hasil yang merupakan potensi dan kelemahan dari Kampung Tua Tiangwangkang sebagai berikut.

Analisis Potensi - Potensi Kampung Tua Tiangwangkang

1. Pemandangan Alam Sekitar Kampung Tua Tiangwangkang

Kampung Tua Tiangwangkang memiliki lokasi yang dekat dengan jembatan Bareleng 1, dimana jembatan tersebut merupakan salah satu destinasi yang wajib dikunjungi para wisatawan ketika berada di Batam. Dalam penelusuran ke Kampung Tua Tiangwangkang, ternyata kampung ini memiliki daya pikat pemandangan alam yang terbilang cukup indah dan menarik. Antara lain yaitu pemandangan langsung ke area laut, pulau-pulau sekitar Batam dan Jembatan Bareleng 1 yang menjadi salah satu *spot* yang menarik untuk menikmati pemandangan saat matahari terbenam.



Gambar 1. Pemandangan dari Jembatan Bareleng (Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Pemandangan ke Jembatan Bareleng (Sumber: Dokumentasi pribadi)



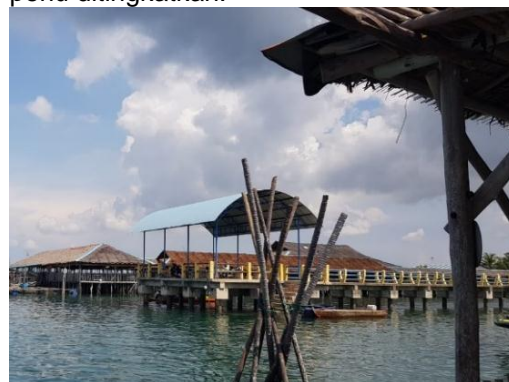
Gambar 3. Pemandangan ke Pulau sekitar Tiangwangkang (Sumber: Dokumentasi pribadi)

2. Adanya Pelantar sebagai Akses

Pelantar yang khusus dibangun di kawasan Kampung Tua Tiangwangkang dengan hibah dari pemerintah, menjadi salah satu potensi pada kampung ini untuk dapat lebih banyak mendapatkan kunjungan dari masyarakat. Pelantar ini difungsikan

sebagai akses bagi wisatawan yang ingin berkeliling di sekitar pulau yang terdapat di Kampung Tua Tiangwangkang, dengan menggunakan kapal yang disediakan oleh penduduk Kampung Tua Tiangwangkang. Dari ungkapan salah satu pegawai Kopak Jaya, pelantar juga difungsikan bagi masyarakat sekitar pulau sebagai akses kedatangan untuk kegiatan bersekolah, bekerja dan berkunjung ke Batam, serta secara timbal balik masyarakat kampung Tua Tiangwangkang juga dapat melakukan kegiatan bersekolah, bekerja dan berkunjung dipulau-pulau sekitar kampung tersebut. Selain itu, dalam keseharian masyarakat, pelantar ini digunakan sebagai area untuk kegiatan memancing.

Menurut Hadiwijoyo, 2018, aksesibilitas dalam bentuk transportasi merupakan faktor yang mendukung kemudahan wisatawan mencapai tempat daya tarik desa. Oleh sebab itu, kapal yang membawa wisatawan ke pulau depan direkomendasikan untuk perlu ditingkatkan.



Gambar 4. Pelantar Tiangwangkang (Sumber: Dokumentasi pribadi)

3. Tempat Wisata Kuliner dan Ciri Khas Bangunan Kuliner

Kampung Tua Tiangwangkang juga memiliki ciri khas arsitektur bangunan di atas laut, diantaranya adalah rumah warga sekitar serta bangunan restoran *seafood* yang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun wisatawan. Beberapa diantaranya terdapat bangunan restoran yang terkenal, antara lain yaitu Kopak Jaya 007, Citra Utama dan kafe Underground. Bangunan restoran ini dapat terbilang cukup berumur dengan penggunaan material berbahan kayu bakau sebagai pondasinya. Namun di beberapa area ada yang sudah digantikan dengan bahan beton sebagai pondasi ke bawah laut. Kondisi dan bentuk bangunan tersebut merupakan sebuah ciri khas setempat yang dapat dijadikan sebagai nilai jual wisata budaya. Karena keunikannya yang menjadi identitas kampung, sehingga dapat membawa dampak kepada kegiatan revitalisasi lingkungan, meningkatkan potensi pariwisata berkelanjutan, serta

pembangunan ekonomi melalui investasi swasta (Shankar, 2015). Konsep tradisional lokal yang masih terlihat dari bangunan restoran ini dari baik dari bentuk bangunan serta penggunaan material seperti kayu bakau, jerami dan bambu yang merupakan sebuah daya tarik tersendiri sehingga perlu dilestarikan.



Gambar 5. Atap dari Bangunan Restoran Kopak Jaya 007 (Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 6. Jembatan dari Restoran Kopak Jaya 007 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

4. Rumah Warna-Warni

Terdapat rumah-rumah warga yang berdiri diatas air dan dicat dengan warna-warna yang melambangkan identitas negara-negara luar. Ini merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mahasiswa Universitas Putera Batam dengan tujuan untuk memperindah dan memberikan suasana yang bersih di Kampung Tua Tiangwangkang. Lambang-lambang bendera dari berbagai negara tersebut dimaksudkan menjadi sebuah bentuk ucapan selamat datang bagi para turis dari mancanegara. Hal ini tentu saja menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung kesana. Dengan demikian, juga terjadi peningkatan nilai jual pada Kawasan tersebut karena penduduk setempat

ternyata dapat mengolah rumah warna-warni itu sebagai tempat penginapan atau *guest house* dengan pemandangan laut yang indah serta keunikan bangunan.



Gambar 7. Rumah Warna-Warni Kampung Tiangwangkang (Sumber: batamnow.com)

Analisis Kelemahan / Permasalahan Kampung Tua Tiangwangkang

1. Kondisi Lingkungan Kampung Tua Tiangwangkang

Lingkungan sekitar Kampung Tua Tiangwangkang, terlihat kurang tertata dengan baik. Salah satu contoh adalah pada gapura yang berfungsi sebagai pintu masuk kampung yang kondisinya sudah rusak dan warnanya yang sudah mulai memudar namun tidak diperbaiki. Hal lain lingkungan kampung ini yang perlu di tingkatkan lagi adalah terkait penghijauan. Kondisi kampung terasa gersang dan kurang menyegarkan ditambah lagi dengan cuaca yang panas dipagi dan siang hari.

2. Akses Jalan Masuk Menuju Kampung Tiangwangkang

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor pendukung pariwisata berkelanjutan yang dapat memberikan kemudahan wisatawan dalam mencapai tempat tujuan, seperti papan petunjuk (*signage*), transportasi dan kondisi jalan (Hadiwijoyo, 2018). Persyaratan aksesibilitas yakni akses informasi dan fasilitas yang mudah ditemukan dan dicapai, kondisi jalan menuju objek wisata yang bagus, dan harus ada akhir tempat suatu perjalanan (Soekadijo, 2000). Jalan masuk menuju Kampung Tua Tiangwangkang termasuk berbahaya dikarenakan jalur yang dilalui cukup sempit dan terjal. Sehingga mobilitas untuk kendaraan roda empat disarankan hanya satu kendaran saja.

KESIMPULAN

Kampung Tiangwangkang memiliki aspek-aspek yang memenuhi untuk menjadi sebuah kawasan wisata. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil observasi dilakukan oleh penulis, berupa:

1. Pemandangan alam laut. Sebagai daya tarik visual yang memanjakan mata bagi wisatawan dan menikmati suasana matahari terbenam yang indah.
2. Pelantar. Berfungsi untuk menunjang aktivitas serta kegiatan penduduk, juga sebagai akses

wisatawan untuk mengelilingi pulau sekitar dengan menggunakan *boat*.

3. Bangunan Kuliner. Terdapat beberapa bangunan restoran dengan ciri khas berupa desain tradisional dan penggunaan material dari alam sekitar, ditunjang dengan menu khas utama kuliner Batam yaitu seafood yang sangat memanjakan cita rasa wisatawan, membuat perasaan berbeda ketika berkunjung ke kampung tersebut.
4. Rumah Warna-Warni. Salah satu bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mahasiswa Universitas Putera Batam. Mengecat rumah-rumah penduduk dengan warna-warna dan bentuk yang melambangkan bendera negara-negara asing menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Memang pada dasarnya tidak ada sesuatu hal yang selalu sempurna, sehingga masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki dalam mendukung program pariwisata kampung tua Tiangwankang ini. Sehingga kedepannya dapat terwujud sebuah destinasi kawasan wisata Kampung tua Tiangwankang yang berkelanjutan. Berikut merupakan rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti, antara lain yaitu:

1. Lingkungan alam sekitar. Batam merupakan Kota yang terhitung memiliki cuaca yang cukup terik sehingga untuk mengurangi hawa panas dan menyejukkan area sekitar kampung ini sebaiknya dilakukan program penanaman pohon untuk mendukung penghijauan lingkungan.
2. Aksesibilitas Kampung. Kondisi jalan sebagai akses untuk memasuki kampung sangat sempit, terjal dan curam. Hal ini sebaiknya segera untuk ditindaklanjuti, dikarenakan akses jalan adalah merupakan faktor pendukung untuk pengembangan pariwisata menjadi lebih maju. Diharapkan hal ini juga segera mendapat perhatian dari pemerintah untuk melakukan program pembangunan jalan yang lebih layak bagi kampung tua Tiangwankang, melihat potensi yang terdapat di daerah tersebut juga dapat mendukung laju perekonomian pulau Batam.
3. Transportasi *boat*. Diperlukan bagi wisatawan untuk berkunjung ke pulau seberang. Kondisi *boat* yang ada saat ini dapat terbilang lumayan tua, sehingga perlu mendapat perhatian untuk pemeliharaan atau pengadaan baru.
4. Arsitektur bangunan. Ciri khas bangunan pada kampung tua Tiangwankang yang rata-rata menggunakan material dari kayu bakau sebaiknya tetap dilestarikan. Mungkin dapat dibuatkan suatu program atau regulasi yang mendukung, supaya untuk bangunan baru yang dibangun nantinya tetap melestarikan ciri khas bangunan tersebut.

Kampung Tua Tiangwankang berpotensi sebagai kawasan wisata yang dapat membantu perekonomian masyarakat sehingga kampung ini bisa berkelanjutan. Selain itu, dilihat dari kondisi kampung tua Tiangwankang, lingkungan pada

kampung Tiangwankang tidak banyak campur tangan oleh manusia yang dapat menyebabkan perubahan signifikan yang menghancurkan lingkungan sekitar. Kemudian, pemeliharaan lingkungan yang masih menjaga bentuk struktur asli tanah dengan kata lain, kontur tanah masih asli dan asri. Penggunaan material-material yang ramah lingkungan menjaga keasrian alami lingkungan juga salah satu bentuk melestarikan lingkungan. Dari keasrian ini menjadi tambahan potensi yang dimiliki oleh kampung Tiangwankang, hal ini mendukung tingkat antusias turis untuk datang melihat kawasan keasrian Batam. Namun sebaiknya adanya penanaman lebih banyak tanaman untuk menambah keindahan kampung Tiangwankang, aksesibilitas dan transportasi yang ada dikarenakan dari pengembangan kekurangan yang ada dapat menjadi potensi lain yang menjadi kawasan yang lebih layak untuk di kunjungi dan memancing lebih banyak turis untuk singah dan datang ke kampung ini. Kunjungan wisatawan asing juga dapat menjadi tambahan mata pencaharian dan menambah penghasilan bagi warga yang tinggal di kampung tua Tiangwankang. Sehingga Kampung Tua Tiangwankang bisa tetap berkelanjutan dalam sektor pariwisata maupun dalam sektor lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan juga dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Bahari atas arahan serta saran yang telah diberikan dalam penelitian ini serta diri kami masing-masing yang telah menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijoyo, S. S. (2018). Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Yogyakarta: Suluh Media*.
- I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, "The Complexity of Orientation in Traditional Village Architecture in Bali, Indonesia", *Humanities Diliman, A Philippine Journal of Humanities*, HD Vol. 18 No. 1, January-June 2021.
- Kay, R., & Alder, J. (2017). *Coastal planning and management*. CRC Press.
- Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *SPASIAL*, 6(1), 126–136.
- Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, I Made Adhika, I Dewa Gede Agung Diasana Putra I Gusti Putu Bagus Sastrawan Mananda, Ida Bagus Putu Adnyana. (2020). Design Model Innovations For Tourism Villages In Bangli, Bali Indonesia: Debate Between Environmental And Cultural Protection Versus Community Economic Development. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 1428 - 1443. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15556>
- Shankar, S. (2015). Impact of heritage tourism in India: A case study. *International Journal of Innovative Research in Information Security (IJIRIS)*, 6(2), 59–61.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi pariwisata: memahami pariwisata sebagai" systemic linkage*. Gramedia Pustaka Utama.

Suansri, P. (2003). *Community-based tourism handbook*.
Responsible Ecological Social Tour-REST Bangkok.
Tiurniari Purba, Yanti Natalia, E., & Santika, Y. (n.d.).
JURNAL ABDIMAS UBJ.
<http://ojs.ubharajaya.org/index.php/jabdimas>